

## TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Roychan Abdul Aziz<sup>1)</sup>, Yuli Fitriyanti<sup>2)</sup>, Darnoto<sup>3)</sup>, Fathur Rohman<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

<sup>1</sup>roychanaltsaury@gmail.com

<sup>2</sup>yulifitri301@gmail.com

<sup>3</sup>darnoto@unisnu.ac.id

<sup>4</sup>fathurrahman@unisnu.ac.id

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas tantangan pendidikan karakter di era kecerdasan buatan (AI). Kemajuan teknologi AI telah memberikan dampak yang signifikan dalam pendidikan, namun penggunaannya juga menimbulkan beberapa tantangan. Tantangan tersebut meliputi risiko berkurangnya interaksi manusia, pengaruh negatif terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial siswa, serta ketidakseimbangan penggunaan teknologi. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode literatur atau studi pustaka. Melalui analisis data dan literatur yang relevan, penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran dan pengawasan yang lebih baik dalam penggunaan teknologi, terutama bagi anak-anak, serta perlunya pendekatan pembelajaran yang memperkuat pendidikan karakter melalui literasi digital. Penelitian ini juga menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat setempat, dalam penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan aspek kehidupan siswa secara holistik. Pendidikan karakter tetap menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian siswa di era AI.*

*Kata Kunci: Pendidikan karakter Islam, kecerdasan buatan, artificial intelligence, AI.*

### ABSTRACT

*This research discusses the challenges of character education in the era of artificial intelligence (AI). The advancements in AI technology have brought significant impacts in education, but their utilization also poses certain challenges. These challenges include the risk of reduced human interaction, negative influences on the empathy and social skills development of students, and the imbalance in technology usage. The research methodology employed in this article is a literature review or desk study.*

*Through data analysis and relevant literature review, this study highlights the importance of increased awareness and supervision in technology usage, particularly for children, and the need for a character education approach that strengthens character through digital literacy. The research emphasizes the involvement of various stakeholders, such as teachers, parents, and local communities, in well-planned educational practices that encompass students' holistic life aspects. Character education remains the foundation for shaping students' personalities in the era of AI.*

*Keywords: Islamic character education, artificial intelligence, artificial intelligence, AI.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pribadi yang berkualitas dan bermartabat. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif, toleran, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa (Nafisah & Zafi, 2020).

Pendidikan karakter Islami adalah pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan karakter Islami tidak hanya menekankan pada pengetahuan agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Islami juga mengajarkan tentang akhlak mulia, ibadah, syariah, akidah, dan muamalah (Pratikno, 2017).

Kemajuan teknologi dewasa ini yang lebih dikenal dengan Artificial Intelligence (AI) sangat signifikan memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. AI adalah cabang ilmu komputer yang menekankan pada pengembangan kecerdasan mesin, pola pikir dan kerja seperti manusia. Misalnya, pengenalan suara, pemecahan masalah, pembelajaran, dan perencanaan (Mulianingsih et al., 2020).

Kemajuan teknologi dewasa ini yang lebih dikenal *Artificial Intelligence* (AI) sangat signifikan memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Namun, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan karakter juga menimbulkan tantangan yang perlu diatasi. Tantangan pertama adalah risiko berkurangnya interaksi manusia yang intim akibat penggunaan teknologi AI. Meskipun AI dapat memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran, kehilangan kontak manusia yang nyata dapat mempengaruhi

perkembangan karakter, empati dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tetap memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal. Tantangan kedua adalah keterbatasan AI dalam pemahaman konteks dan penilaian moral. AI didasarkan pada algoritma dan data yang dikumpulkan, dan dalam beberapa kasus, tidak dapat secara akurat menginterpretasikan konteks atau membuat keputusan moral yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengajarkan siswa tentang pemikiran kritis, penalaran moral, dan kesadaran diri yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi yang kompleks dan menjalankan keputusan moral yang tepat. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter di era *Artificial Intelligence* (Mambu & Dkk, 2023).

Pendidikan karakter di era *Artificial Intelligence* adalah upaya untuk mengembangkan dan membentuk nilai-nilai karakter positif pada individu dalam konteks penggunaan teknologi digital. Era digital berbasis *Artificial Intelligence* memberikan tantangan baru dalam pendidikan karakter karena interaksi dan aktivitas sehari-hari semakin terintegrasi dengan teknologi digital. Dalam pendidikan karakter di era digital berbasis *Artificial Intelligence*, penting untuk mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan pengelolaan waktu yang sehat dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini melibatkan kesadaran akan etika digital, keamanan online, penanganan informasi yang akurat, literasi media, dan keterampilan sosial online (Ahmad Sudi Pratikno, 2017).

Penggunaan AI dalam pendidikan dapat memberikan manfaat seperti kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran, personalisasi materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa, peningkatan kualitas dan kuantitas sumber belajar, serta pengembangan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Cathrin & Wikandaru, 2023).

Namun demikian, penggunaan AI dalam pendidikan karakter juga menimbulkan tantangan yang perlu diatasi. Tantangan pertama adalah risiko berkurangnya interaksi manusia yang intim akibat penggunaan teknologi AI. Meskipun AI dapat memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran, kehilangan kontak manusia yang nyata dapat mempengaruhi perkembangan karakter, empati dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tetap memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal (Cathrin & Wikandaru, 2023).

Tantangan kedua adalah keterbatasan AI dalam pemahaman konteks dan penilaian moral. AI didasarkan pada algoritma dan data yang dikumpulkan, dan dalam beberapa kasus, tidak dapat secara akurat menginterpretasikan konteks atau membuat keputusan moral yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengajarkan siswa tentang pemikiran kritis, penalaran moral, dan kesadaran diri yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi yang kompleks dan menjalankan keputusan moral yang tepat (Cathrin & Wikandaru, 2023).

Tantangan ketiga adalah potensi AI untuk bertentangan dengan ajaran Islam. AI dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis tentang hakikat manusia, tujuan hidup, kebebasan berkehendak, tanggung jawab moral, dan hubungan dengan Tuhan. AI juga dapat menantang nilai-nilai Islam seperti tauhid, khalifah, syukur, sabar, dan tawakkal. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami harus mampu memberikan pemahaman yang benar dan seimbang tentang AI, serta mengajarkan cara menggunakan AI sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Islampos, 2021).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter Islami di era Artificial Intelligence. Pendidikan karakter Islami di era Artificial Intelligence adalah upaya untuk mengembangkan dan membentuk nilai-nilai karakter positif pada individu dalam konteks penggunaan teknologi digital. Era digital berbasis Artificial Intelligence memberikan tantangan baru dalam pendidikan karakter karena interaksi dan aktivitas sehari-hari semakin terintegrasi dengan teknologi digital. Dalam pendidikan karakter Islami di era digital berbasis Artificial Intelligence, penting untuk mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan pengelolaan waktu yang sehat dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini melibatkan kesadaran akan etika digital, keamanan online, penanganan informasi yang akurat, literasi media, dan keterampilan sosial online (Pratikno, 2017).

Masalah yang ingin diselesaikan dengan penelitian ini adalah bagaimana mendesain dan menerapkan model pendidikan karakter Islami di era Artificial Intelligence yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Masalah ini penting dan relevan untuk diteliti karena pendidikan karakter Islami di era Artificial Intelligence merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas dan kesejahteraan umat Islam di masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pendidikan karakter Islami di era Artificial Intelligence yang dapat meningkatkan nilai-

nilai karakter Islami pada siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi AI. Hipotesis dari penelitian ini adalah model pendidikan karakter Islami di era Artificial Intelligence yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip integrasi, interaksi, dan inovasi dapat meningkatkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa secara signifikan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini menggunakan metode literatur atau yang biasa dikenal dengan studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi literatur yang telah dihimpun dan sumber-sumber yang sangat relevan yang terkait dengan tantangan pendidikan karakter di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Data dikumpulkan melalui pencarian dan seleksi Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal-jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen-dokumen terkait pendidikan karakter dan kecerdasan buatan. Sumber-sumber yang relevan yang memberikan wawasan tentang tantangan pendidikan karakter dalam konteks *Artificial Intelligence* diidentifikasi dan digunakan sebagai dasar penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui proses membaca, memahami, dan mengidentifikasi informasi yang relevan dalam literatur. Tema-tema utama dan temuan penting yang berkaitan dengan tantangan pendidikan karakter di era kecerdasan buatan diidentifikasi dan dianalisis. Metode penelitian literatur digunakan untuk memahami dan menganalisis tantangan pendidikan karakter di era kecerdasan buatan. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur yang relevan dan data dianalisis melalui proses membaca dan mengidentifikasi informasi yang relevan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan pendidikan karakter di era digital yang dipengaruhi oleh perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) (Adlini et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas memiliki tujuan yang meliputi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, mandiri, kompeten, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada tujuan tersebut, terdapat penekanan yang

signifikan pada aspek berperilaku baik, yang kemudian mendorong pemerintah untuk mendorong pendidikan karakter, karena terdapat banyak aspek yang perlu diperbaiki dalam karakter bangsa ini. (Mughtar & Suryani, 2019)

Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang bertujuan membentuk kepribadian manusia agar membentuk individu yang lebih baik, pendidikan karakter tersebut dimulai sejak usia dini, khususnya melalui lingkungan keluarga yang menjadi fondasi pertama dan terpenting dalam kehidupan seseorang, pendidikan karakter dapat terwujud. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua, baik ayah maupun ibu, sangatlah signifikan dalam membentuk karakter dan pola perilaku moral anak. Sebelum adanya pendidikan karakter saat ini, Sejak zaman Rasulullah saw., pendidikan karakter sudah ada dan diperhatikan, yang dikenal sebagai pendidikan akhlak (*al tarbiyah al-khuluqiyah*). Rasulullah saw diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan dan meningkatkan akhlak yang luhur. seperti yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Dalam misi kenabian beliau, Peran Rasulullah saw sangat krusial dalam mendidik umatnya untuk mengembangkan dan meningkatkan akhlak yang luhur." (Ainiyah, 2013)

Pendidikan karakter memiliki akar yang dalam dalam sejarah umat manusia dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan individu sejak zaman dahulu bahkan sebelum lembaga pendidikan formal seperti sekolah ada, upaya mendidik manusia telah dilakukan, orang tua telah berupaya untuk mendidik anak-anak mereka dengan sungguh-sungguh agar tumbuh menjadi individu yang baik, sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku pada masa itu. Istilah "pendidikan karakter" terdiri dari dua kata, yakni "pendidikan" dan "karakter". Untuk memahaminya secara menyeluruh, perlu kita mengurai kata-kata tersebut secara terpisah agar tidak terjadi keambiguan dalam pemahaman istilah tersebut. Pendidikan pada dasarnya dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian yang baik, Sementara karakter itu sendiri merupakan hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan tersebut. Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang dapat diartikan sebagai "pendidikan", seperti *tarbiyah*, *tadris*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadzkiyah*, dan *tadzkiroh*. Setiap kata tersebut memiliki makna yang meliputi membina, mengasuh, mendidik, mensucikan jiwa, dan mengingatkan kepada seseorang akan hal-hal yang baik. (Mughtar & Suryani, 2019)



Asal-usul kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassein", yang memiliki makna "menggambar" atau "melukis", sebagaimana seseorang yang menggambar di atas kertas atau memahat di atas batu atau logam. Dari makna tersebut, karakter diartikan sebagai tanda-tanda atau atribut khusus, pandangan tersebut menyatakan bahwa karakter merupakan "pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang". Setelah melalui masa anak-anak, kemudian seseorang akan memiliki karakter yang dapat digambarkan sebagai cara yang dapat diprediksi mengenai perilaku yang dimilikinya dalam lingkungan sekitar. Karakter atau moral yang baik berkaitan erat dengan pengetahuan tentang yang baik-baik (*knowing the good*), rasa mencintai terhadap yang baik-baik (*loving the good*), dan tindakan yang baik-baik (*acting the good*). Dari ketiga aspek ini saling terkait satu sama lain. Ketika seseorang dilahirkan, dia belum memiliki pengetahuan, tetapi didorong oleh dorongan-dorongan primitif yang mungkin mengendalikan akal sehatnya. Oleh karena itu, Pola pengasuhan dan pendidikan memiliki pengaruh dalam mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan dorongan yang kuat pada individu untuk bergerak secara harmonis di bawah bimbingan akal dan ajaran agama yang memainkan peran penting dalam membimbing individu menuju arah yang benar. (Sudrajat, 2011)

Dalam esensinya, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk memengaruhi karakter individu secara positif. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, kita dapat merujuk pada definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu individu memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika yang fundamental. Dengan merujuk pada definisi tersebut, ketika kita membahas tentang membangun karakter dalam diri siswa, tujuan kita adalah agar mereka dapat sepenuhnya memahami nilai-nilai tersebut dengan mendalam, memberikan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai tersebut, dan kemudian untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya, meskipun mereka dihadapkan pada tantangan-tantangan dan tekanan-tekanan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Sudrajat, 2011)

Pendidikan karakter kini menjadi metode yang penting dalam mengembalikan kesadaran moral manusia, dan tugas ini harus dilakukan oleh semua pihak yang

terlibat. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bersinergi dan saling bekerja sama dalam mengemban tanggung jawab ini. Tanpa adanya keterlibatan dari semua pihak, upaya penerapan pendidikan karakter hanya akan berhenti pada tingkat pembicaraan dan konsep semata. Oleh karena itu, diperlukan aksi yang komprehensif dari semua elemen masyarakat ini untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan karakter di era digital (Cahyono, 2016).

### **Artificial Intelligence**

Kecerdasan buatan, yang juga dikenal sebagai *Artificial Intelligence* (AI) dalam bahasa Inggris, merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan pengembangan komputer dan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang pada awalnya lebih unggul jika dilakukan oleh manusia. Dalam ranah kecerdasan buatan, komputer dirancang dengan tujuan menjadi cerdas dan pintar, sehingga dapat meniru beberapa kemampuan otak manusia, seperti halnya pemahaman bahasa, pemikiran, pengetahuan, penalaran, pemecahan masalah, dan lebih-lebih pengambilan keputusan (Manap & Abdullah, 2020).

*Artificial Intelligence* berfokus pada pengembangan sistem komputer yang mampu menunjukkan kecerdasan dalam berbagai bentuk. Sebagai bidang penelitian dalam ilmu komputer, kecerdasan buatan terus mengalami perkembangan dan dinamis dalam menjelajahi kapasitas komputer untuk melaksanakan tugas-tugas yang sebelumnya hanya terpenuhi oleh kemampuan manusia. Dalam konteks AI atau kecerdasan buatan, mesin atau komputer diatur agar dapat melakukan pekerjaan dengan kemampuan yang sebaik atau bahkan melebihi manusia. Merujuk pendapat Encyclopedia Britannica, *Artificial Intelligence* (AI) merupakan salah satu cabang ilmu komputer yang fokus pada penggunaan representasi ilmu pengetahuan dalam bentuk simbol, bukan hanya bilangan, dan memproses informasi dengan menggunakan metode heuristik atau aturan tertentu (Nur Aziza Ismawati & Syahri Ramadhanti, 2022).

Secara mendasar dan umum, kecerdasan buatan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori:

1. Sistem yang memiliki kemampuan berpikir seperti halnya manusia (*Thinking Humanly*): AI dirancang untuk dapat memproses informasi dan mengambil keputusan secara mirip dengan cara berpikir manusia.
2. Sistem yang mampu menampilkan perilaku mirip manusia (*Acting Humanly*): AI dirancang untuk dapat melakukan tugas atau perilaku yang mirip dengan

perilaku manusia, sehingga sulit dibedakan dengan perilaku manusia itu sendiri.

3. Sistem yang memiliki kemampuan berpikir secara logis (*Thinking Rationally*): AI dirancang untuk menggunakan logika dan penalaran dalam memproses informasi dan mengambil keputusan secara rasional, tanpa memperhatikan apakah cara berpikirnya mirip dengan manusia atau tidak.
4. Sistem yang mampu menampilkan perilaku yang rasional (*Acting Rationally*): AI dirancang untuk bertindak dan melakukan tugas dengan cara yang rasional, berdasarkan pada logika dan penalaran, tanpa memperhatikan apakah perilakunya mirip dengan manusia atau tidak.

Definisi-definisi ini memberikan pandangan yang beragam mengenai kecerdasan buatan, tetapi secara umum menggambarkan upaya untuk menciptakan sistem komputer yang memiliki kemampuan dan perilaku yang cerdas dan dapat meniru atau menyerupai kemampuan manusia dalam berpikir dan bertindak (Kusumawati, 2018).

Berdasarkan pandangan para ahli yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah teknologi yang menciptakan sistem dan menggunakan komputer sebagai medium untuk memfasilitasi interaksi dan membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaan AI dengan tepat dan maksimal dapat memberikan kemudahan kepada manusia dalam berbagai hal yang positif. AI pada dasarnya adalah desain yang meniru cara kerja pikiran manusia dan menciptakan sistem yang bekerja serupa dengan otak manusia (Ahmad Sudi Pratikno, 2017).

### **Pengaruh Artificial Intelligence**

Dalam era yang serba canggih ini, teknologi hadir sebagai alat yang memudahkan berbagai aktivitas manusia. Namun, terkadang orang mengalami kesulitan dalam mengatur penggunaan teknologi ini, terutama dalam penggunaan gadget. Penggunaan gadget ini dapat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang. Beberapa orang mengalami perubahan perilaku menjadi lebih apatis akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Bahkan untuk orang dewasa yang seharusnya sudah memahami teknologi, masih terdapat kesalahan dalam penggunaannya, apalagi bagi anak-anak sekolah dasar yang memerlukan pendampingan saat menggunakan teknologi. Kemajuan teknologi ini dapat

mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak. Anak-anak sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dan contoh dari lingkungan sekitarnya. Jika penggunaan teknologi, termasuk gadget, berlebihan, dapat berdampak pada pembentukan karakter mereka. Pengaruh teknologi juga dapat menyebabkan anak-anak menjadi konsumtif dan kurang berpengalaman sosial jika tidak diimbangi dengan kematangan berpikir. Dalam kemajuan teknologi, seringkali muncul skandal atau permasalahan dalam pikiran manusia. Dengan demikian, perlu kesadaran dan pengawasan yang lebih baik dalam penggunaan teknologi, terutama bagi anak-anak, guna memastikan pengaruhnya yang positif serta menjaga keseimbangan antara teknologi dan pengembangan karakter sosial mereka (Manongga et al., 2022).

Seseorang yang menghabiskan banyak waktu untuk mengakses internet, mereka akan memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak mengalami kecanduan gadget atau teknologi. Cooper berpendapat bahwa kecanduan adalah perilaku ketergantungan terhadap hal yang disukai. Orang yang mengalami kecanduan akan sulit melepaskan diri karena mereka sudah terikat kuat dengan keadaan tersebut. Banyak pendapat yang menyatakan dampak negatif teknologi, termasuk Firdania yang menyoroti dampak negatif teknologi komunikasi elektronik pada anak-anak dan remaja. Griffiths juga menyatakan bahwa jika seseorang mengalami kecanduan, mereka akan kehilangan pemahaman waktu, mengabaikan lingkungan sekitar, dan kurang menghargai orang lain. Secara keseluruhan, penghabisan waktu yang banyak dalam menatap layar dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan lain seperti belajar, membaca, dan bermain dengan teman sebaya. Kemajuan teknologi juga berdampak pada aspek sosial dan budaya. Perubahan ini dapat mengakibatkan perilaku individualistik dan apatis di dalam ruang kelas (Imawan et al., 2023).

### **Tantangan pendidikan karakter Islam**

Dalam perkembangan inovasi teknologi yang cepat, seringkali kita tidak memiliki cukup waktu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, kita menghadapi kesulitan dalam merespons masalah karakter yang muncul secara tiba-tiba, seperti perundungan daring (*cyberbullying*) dan penyebaran konten seksual (*sexting*). Tantangan yang harus dihadapi adalah bagaimana mengajarkan siswa untuk secara sadar, proaktif, dan reflektif menghadapi isu etika di era *artificial intelligence*. Dalam pendidikan karakter di era kecerdasan buatan,



terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. termasuk menjaga keseimbangan penggunaan teknologi, menjaga keselamatan dan keamanan digital, menghadapi perundungan daring, menghadapi penyebaran konten seksual, memahami hak cipta, dan menghindari tindakan plagiarisme. Siswa perlu diajarkan bagaimana menggunakan teknologi dan internet dengan cara yang efektif, kreatif, dan bijaksana. Mereka akan belajar bukan hanya cara menggunakan teknologi, tetapi juga kapan dan mengapa menggunakannya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai seperti keamanan, membangun komunitas yang baik, menjunjung tinggi keadilan, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Siswa akan mempelajari cara menggunakan teknologi dan internet dengan kesadaran akan keamanan dan tanggung jawab. Penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang aman, di mana siswa saling menghormati dan didorong untuk belajar serta bertindak secara bertanggung jawab dalam komunitas lokal maupun daring. Tanggung jawab pembentukan karakter siswa tidak hanya berada pada satu pihak, tetapi merupakan tugas yang harus dilakukan secara bersama antara keluarga, sekolah, dan komunitas siswa (Nur Aziza Ismawati & Syahri Ramadhanti, 2022).

Pembelajaran karakter dalam format digital merupakan solusi untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yang dapat memengaruhi pembelajaran karakter siswa dalam konteks pendidikan. Dalam konteks ini, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran karakter secara digital. Perlu dikumpulkan bukti yang kuat untuk memahami manfaat pembelajaran karakter dalam pendidikan serta potensi kontribusinya dalam pengembangan karakter siswa. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dapat diambil langkah-langkah yang tepat dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter yang efektif dalam konteks literasi digital.

Pendidikan karakter di era *artificial intelligence* menghadapi tantangan dan peluang yang beragam. Kemajuan teknologi *artificial intelligence* memberikan peluang positif dalam penerapan pendidikan karakter, namun juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Pendidikan karakter bukanlah sekadar frase atau program yang sementara, melainkan menjadi misi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Promosi pendidikan karakter harus melampaui upaya yang sederhana, melainkan harus melibatkan rencana aksi yang terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Orang tua, guru, dan pengelola sekolah sebagai pemangku kepentingan

harus berkolaborasi untuk mendorong siswa menerapkan nilai-nilai yang baik tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pembelajaran karakter dalam bentuk digital bukan hanya tren sementara, tetapi juga merupakan tantangan nyata dalam memberikan kesempatan belajar berkualitas tinggi kepada semua siswa merupakan suatu upaya yang penting dalam pendidikan karakter, tanpa memandang latar belakang, geografi, atau kondisi ekonomi mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, para pembuat kebijakan pendidikan perlu terlibat secara aktif dalam pengembangan pendekatan pembelajaran karakter digital yang berkelanjutan, dengan tujuan memastikan implementasi yang efektif dalam pembelajaran digital. Hal ini melibatkan integrasi nilai-nilai karakter dalam desain pembelajaran digital, serta memberikan akses yang adil terhadap teknologi dan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, penting juga untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan pembelajaran karakter dalam konteks digital dengan baik.

Dengan kerja sama antara para pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak terkait lainnya, pembelajaran karakter dalam bentuk digital dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan menciptakan kesempatan belajar yang inklusif dan relevan dalam era digital dapat tercapai.. Negara-negara yang memiliki strategi pembelajaran digital yang kuat akan berada di garis depan. Dalam era kecerdasan buatan, diperlukan upaya yang mendalam untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, Para pemangku kepentingan dalam pendidikan perlu berkolaborasi secara sinergis, berkolaborasi, dan berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter secara digital dengan baik. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat mengoptimalkan manfaat pendidikan karakter di era digital dibutuhkan upaya kolaboratif yang mendalam untuk membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai yang positif, bertanggung jawab, dan berhasil dalam menjalani kehidupan mereka (Triyanto, 2020).

Menghargai martabat manusia membawa konsekuensi bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan menghormati otonomi mereka, termasuk pengakuan dan penghormatan terhadap kebebasan dan hak-hak individu. Privasi menjadi hak individu yang sangat penting dalam menjaga otonomi manusia. Dalam konteks pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, penting bagi kita untuk mempertimbangkan pertimbangan etis yang matang agar tidak melanggar nilai-nilai dalam menghargai

martabat manusia dengan tulus dan dalam. Martabat manusia sebagai individu yang memiliki hak atas kebebasan dan privasi dapat terancam ketika tidak ada regulasi dan sanksi yang jelas. Dalam era di mana teknologi kecerdasan buatan terus berkembang dengan cepat, penting untuk memiliki kerangka regulasi yang efektif untuk memastikan penggunaan teknologi tersebut tidak melanggar privasi individu dan nilai-nilai etis yang mendasar. Regulasi dan sanksi yang jelas diperlukan untuk melindungi martabat manusia dan memastikan bahwa hak-hak individu dihormati dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang menghargai martabat manusia, di mana kebebasan dan privasi individu dijaga dan dihormati (Pabubung, 2023).

Masa depan teknologi informasi akan semakin berkembang dengan luas dan hebat. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi yang besar untuk membentuk kebudayaan kita di masa mendatang. Namun, penting untuk tetap berpikir secara kritis dan bijaksana dalam menghadapi perkembangan teknologi ini. Kita perlu mempertimbangkan implikasi etis, sosial, dan budaya dari penggunaan kecerdasan buatan dan memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan untuk kebaikan manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang bijak, kita dapat mengoptimalkan manfaat teknologi informasi dalam memajukan kebudayaan dan kesejahteraan umat manusia. Namun, penting untuk selalu mempertimbangkan implikasi etis, sosial, dan budaya dari penggunaan teknologi ini. Pengembangan kecerdasan buatan (AI) harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan dampaknya terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya. Implementasi *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) harus memperhatikan nilai-nilai aksiologi, epistemologi, dan ontologi dalam konteks filsafat ilmu. Penting untuk menjaga agar suatu disiplin ilmu memberikan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan manusia dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan dampak positif dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan di masa depan (Ahmad Sudi Pratikno, 2017).

Menurut pandangan Maragustam (Siregar, 2015), terdapat enam strategi umum yang harus dilakukan dalam pembentukan karakter yang membutuhkan proses yang stimulan dan berkelanjutan sehingga memiliki dampak yang membekas pada karakter seseorang. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Habitusasi (Pembiasaan) dan Pembudayaan: Mengajarkan dan membiasakan perilaku yang baik secara konsisten dan berkesinambungan.
2. Mempelajari tentang hal-hal yang baik (*Moral Knowing*): Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada individu dengan tujuan membentuk kesadaran akan hal-hal yang positif dalam kehidupan.
3. Merasakan dan mencintai hal-hal yang baik (*Feeling and Loving the Good*): Mengembangkan perasaan dan kasih sayang terhadap nilai-nilai yang baik.
4. Berkelakuan yang Baik (*Moral Acting*): Mendorong individu untuk mengambil tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menjadi Keteladanan dari Lingkungan Sekitar (*Moral Modeling*): Menyediakan contoh-contoh positif dan teladan moral dari lingkungan sekitar individu.
6. Taubat: Mengajarkan pentingnya pengakuan, penyesalan, dan perbaikan atas kesalahan serta komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Keenam strategi ini membentuk suatu lingkaran mata rantai yang masing-masing elemen saling berhubungan satu sama lain. dan dapat diajarkan secara berurutan ataupun tidak berurutan. Yang terpenting adalah kesadaran dan kemauan dalam mendorong pembentukan karakter dalam pendidikan secara berkelanjutan dan istiqomah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan tinjauan yang peneliti lakukan, memberikan kesimpulan bahwa penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui literasi digital memiliki peran yang signifikan dan langkah yang harus diambil untuk menghadapi era kecerdasan buatan (artificial intelligence). Dengan memanfaatkan literasi digital, upaya untuk memperkuat pendidikan karakter dapat dilakukan secara sukses dan terstruktur. Penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan Berbagai pihak, seperti pendidik, orang tua, dan komunitas lokal, perlu direncanakan dengan baik dan melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa seperti kelas, sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk memperkuat pendidikan karakter, penting untuk mengintegrasikan peran guru, orang tua, dan pihak lainnya agar dapat beradaptasi dengan perkembangan



kecerdasan buatan. Dalam hal ini, Implementasi pendekatan pembelajaran yang komprehensif memiliki potensi untuk memberikan dampak yang positif di masa depan.

Islamic thought and nationality K.H. Hasyim Asy'ari should be practiced and imitated for today's life. Because today there are certain groups that want to separate between Islam and nationality, which they fear can trigger the fracture of the unity of the people. Even though the issue of Islam and nationality is not automatically contradicted, the two must complement each other for the welfare of the nation and comfort in carrying out religious orders in the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI).

## REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad Sudi Pratikno. (2017). Implementasi Artificial Intelligence Dalam Memetakan Karakteristik, Kompetensi, dan Perkembangan Psikologi Siswa Sekolah Dasar Melalui Platform Offline. *Proceeding KMP Education Research Conference Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) Universitas, Universitas Negeri Yogyakarta, September 2017*, 18–36.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal AL-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Cahyono, H. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS Heri. *RI'AYAH*, 1(2), 231–240.
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). The future of character education in the era of artificial intelligence. *Humanika*, 23(1), 91–100. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59741>
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (2023). PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0. *KIIIES 5.0*, 0, 323–328.
- Kusumawati, R. (2018). Kecerdasan Buatan Manusia (Artificial Intelligence); Teknologi Impian Masa Depan. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 9(2), 257–274. <https://doi.org/10.18860/ua.v9i2.6218>
- Mambu, J. G. Z., & Dkk. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence ( AI ) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on*

*Education*, 06(01), 2689–2698.

- Manap, N. A., & Abdullah, A. (2020). ANCAMAN TORT KECERDASAN BUATAN TERHADAP MANUSIA: RETORIK ATAU REALITI? (The Threats of Artificial Intelligence in Tort: Rhetoric or Reality?). *KANUN: Jurnal Undang-Undang Malaysia*, 1, 1–28.
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 41–55. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulianingsih, F., Anwar, K., Shintasiwi, F. A., & Rahma, A. J. (2020). Artificial Intelligence Dengan Pembentukan Nilai Dan Karakter Di Bidang Pendidikan. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 148. <https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Nur Aziza Ismawati, & Syahri Ramadhanti. (2022). Penerapan Artificial Intelligence Dalam Mendukung Pembelajaran Di Era Digital. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BATCH 1 Nasib Pendidikan Karakter Di Masa Pembelajaran Daring Dalam Bingkai Merdeka Belajar*, 158–166.
- Pabubung, M. R. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>
- Pratikno. (2017). *Pendidikan Karakter Islami: Konsep dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Siregar, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global. *Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta*.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital Triyanto. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.